

## KEPENTINGAN INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT DALAM PENGEMBANGAN ENERGI BARU TERBARUKAN (EBT) DI SULAWESI SELATAN

Ajeng Ardhana Puteri<sup>1</sup>

***Abstract** The results of the study show that both countries have economic and political interests in the development of renewable energy in South Sulawesi. Indonesia's interest in the economy is to meet the need for energy which is closely related to the economy as well as investment interests. Indonesia's interest in politics is to form a positive image as an environmentally friendly country. Likewise, the interests of the United States include economic and political interests, the economic interests of the United States are to gain profits by selling the electricity produced by the Wind Power Plant to Indonesia, then the political interests of the United States are to control Indonesia with a scheme to purchase electricity in their own country and also dominate its influence in Indonesia by dominate ownership rights over Wind Power Plant in South Sulawesi by 90%.*

***Keywords:** Indonesia, United State, South Sulawesi, Renewable Energy, Wind Power Plant*

### Pendahuluan

Kebutuhan energi Indonesia sebagian besar masih bergantung pada minyak bumi dan batu bara. Sumber energi di Indonesia masih didominasi oleh energi fosil sebesar 96%, terdiri dari minyak bumi sebesar 48%, batu bara sebesar 30% dan gas alam sebanyak 18% pada tahun 2014 (Satry, 2014). Produksi minyak bumi di Indonesia selama 10 tahun terakhir semakin menurun, yaitu dari 287,30 juta barel pada tahun 2006 menjadi 251,87 juta barel pada tahun 2015 (Satry, 2016). Adanya penurunan terhadap produksi minyak bumi di Indonesia menyebabkan impor minyak bumi yang meningkat dari 35% pada tahun 2007 menjadi 44% pada tahun 2015 (Satry, 2016). Untuk cadangan batu bara dari tahun ketahun juga semakin menurun, pada 2015 cadangan batu bara sebesar 32,3 miliar, pada tahun 2016 menjadi 28,4 miliar dan tahun 2017 menjadi 26,2 miliar, diperkirakan oleh Direktur Pembinaan Pengusahaan Batubara Kementerian ESDM, bahwa pada tahun 2086 cadangan batu bara Indonesia akan habis jika di eksploitasi terus menerus tanpa menemukan cadangan yang baru ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), 2020). Dari data tersebut terlihat bahwa cadangan energi fosil semakin tahun semakin menipis maka dari itu Indonesia mulai mengurangi penggunaan energi fosil dan mulai mengembangkan energi baru terbarukan. Indonesia memiliki potensi energi baru terbarukan yang cukup besar.

Berdasarkan data Dewan Energi Nasional tahun 2014, Indonesia memiliki potensi energi berbasis angin sebesar 60 GW, panas bumi mencapai 29,4 MW, tenaga matahari 207,9 GW, energi air 94.476 MW (Satry, 2016). Indonesia memiliki potensi energi angin yang cukup besar namun pengembangannya hanya sekitar 0,34 MW (Direktorat Jendral Ketenagalistrikan, 2013). Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi energi angin terbesar di Indonesia, potensinya mencapai 200 MW hal tersebut menjadikan

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : Ajengardhana5897@gmail.com

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang tepat untuk pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB). Jerman dan Amerika Serikat menyatakan bahwa mereka berminat untuk membangun PLTB di Indonesia. Indonesia memilih Amerika Serikat untuk membangun PLTB di Indonesia walaupun Jerman lebih unggul dalam pengembangan EBT di negaranya dengan menggunakan EBT sebagai sumber energi listrik sebesar 25,8% pada tahun 2014 ([downtoearth.org](http://downtoearth.org), 2015) sedangkan pada tahun yang sama capaian EBT di Amerika Serikat hanya sebesar 13.5% ([U.S Department of Energy](http://U.S Department of Energy), 2015) walaupun Jerman lebih unggul daripada Amerika Serikat, Indonesia memilih Amerika Serikat untuk mengembangkan EBT di Indonesia. Amerika Serikat mempunyai banyak pengalaman dalam membangun pembangkit listrik yang bersumber dari EBT di lebih dari 50 negara namun AS masih berminat untuk membuka hubungan kerjasama dengan membangun PLTB di Indonesia.

Pembangunan PLTB di Sulawesi Selatan yang bertempat di Sidrap dibangun dengan skema IPP, dimana perusahaan swasta yaitu PT. UPC Sidrap Bayu Energi yang merupakan perusahaan gabungan antara perusahaan Amerika Serikat dan perusahaan Indonesia sebagai pemilik PLTB tersebut, yang kemudian hasil listrik yang dihasilkan oleh PLTB Sidrap akan dijual kepada PLN. Penandatanganan Power Purchase Agreement (PPA) dilakukan pada 18 Agustus 2015 yang ditandatangani oleh PLN dan perusahaan PT UPC Sidrap Bayu Energi. Berdasarkan gambaran latar belakang masalah ini penulis ingin mencoba meneliti apa kepentingan Indonesia dan Amerika Serikat dalam pengembangan EBT.

## **Kerangka Teori**

### ***Konsep Ketahanan Energi***

Menurut Dewan Energi Nasional ketahanan energi ialah terpenuhinya pasokan energi bagi kebutuhan energi dalam negeri. Tujuan kebijakan dalam pengelolaan energi untuk menjamin dan mewujudkan kedaulatan energi berupa jaminan akan pemenuhan kebutuhan dalam negeri dengan mengutamakan sumber yang ada ([Dewan Energi Nasional](http://Dewan Energi Nasional), 2014). Daniel Yergin mendefinisikan ketahanan energi menurut kedudukan dan kepentingan suatu negara, yaitu ketahanan energi negara pengekspor dan pengimpor energi. Untuk negara pengekspor energi, ketahanan energi dapat diartikan sebagai bagaimana cara mengamankan pasokan energi mereka untuk menjamin pendapatan finansial sehingga keberlangsungan negara dapat terjamin. Untuk negara pengimpor, Daniel Yergin mengklasifikasikan negara pengimpor menjadi negara maju dan berkembang. Untuk negara maju ketahanan energi dapat terjamin melalui diversifikasi energi, trading dan investasi di wilayah penghasil energi. Sementara untuk negara berkembang ketahanan energi didefinisikan sebagai bagaimana cara mencari penyelesaian untuk menyikapi perubahan energi yang dapat berdampak pada perekonomian negara ([Pse.ugm.ac.id](http://Pse.ugm.ac.id), 2012). Ada beberapa hal yang membuat keamanan energi itu semakin diperhatikan, yaitu ([Astrid](http://Astrid), 2013):

- a) Semakin berkurangnya ketersediaan minyak dan bahan bakar fosil
- b) Ketergantungan impor energi
- c) Faktor geopolitik, contohnya adalah pemimpin yang ditaktor
- d) Meningkatnya aksi terorism, “stabilitas” negara penyuplai energi
- e) Kebutuhan energi negara-negara berkembang dan permintaan yang tinggi dari negara maju
- f) Efisiensi ekonomi dan pertumbuhan populasi
- g) Isu-isu lingkungan
- h) Pencarian sumber daya yang dapat diperbarui dan energi alternatif lainnya.

### ***Teori Kepentingan Nasional***

K.J. Holsti mengartikan kepentingan nasional merupakan tujuan-tujuan oleh sebuah negara yang dituangkan dalam kebijakan luar negerinya, kemudian kebijakan luar negeri tersebut akan diarahkan demi mencapai tujuan dan nilai negara tersebut (Holsti, 1967). K.J. Holsti menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan sebuah negara tersebut maka kepentingan nasional dibagi menjadi tiga yaitu kepentingan jangka pendek, jangka menengah serta jangka panjang. Berikut klasifikasi kepentingan nasional menurut K.J. Holsti:

#### **1. *Core Interest and Values* (Kepentingan Jangka Pendek)**

Kepentingan jangka pendek atau kepentingan inti merupakan kepentingan yang paling utama karena bersifat vital bagi sebuah negara. Kepentingan tersebut menyangkut kepada eksistensi sebuah negara melalui *self preservation* pada unit politik. Kepentingan ini juga merupakan kepentingan yang dalam proses mencapainya banyak yang melakukan pengorbanan sebesar-besarnya. Holsti beranggapan bahwa dalam kepentingan ini, negara-negara menjadikan eksistensinya dalam mempertahankan atau memperluas tujuannya. Kepentingan nasional jangka pendek juga ditujukan guna meningkatkan pertahanan dalam negeri maupun di wilayah sekitarnya serta mempertahankan kondisi politik, ekonomi dan sosial di wilayah kekuasaannya. Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut bersifat jangka pendek yang pada akhirnya bersifat berkelanjutan sebagai dasar kepentingan nasional yang dimiliki suatu negara.

Dalam kepentingan jangka pendek menurut Holsti bergantung kepada pembuat kebijakan. Dimana yang membuat kebijakan terdapat satu variabel bernama *self preservation*. *Self Preservation* merupakan bagian dari kepentingan jangka pendek yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi pada sistem politik, sosial dan juga sistem ekonomi. Holsti juga mengatakan bahwa dengan berjalannya waktu maka yang dipertahankan oleh negara bukan saja *home territory* namun juga wilayah yang dekat dengan *home territory* yaitu perbatasan. Dilakukannya hal tersebut dapat mempertahankan dan menjaga ekonomi, social dan politik agar tetap stabil dan untuk diwujudkan *way of life*, namun *way of life* tidak dapat diwujudkan sendiri oleh negara tersebut maka perlu adanya hubungan dengan negara lain agar *way of life* dapat terwujud.

#### **2. *Middle Range Goals* (Kepentingan Jangka Menengah)**

Kepentingan jangka menengah merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki perekonomian sebuah negara. Hal tersebut termasuk usaha pemerintah sebuah negara dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan perbaikan ekonomi di negaranya melalui tindakan internasional. Kesejahteraan dan juga pembangunan tidak dapat diwujudkan sendiri, dibutuhkan negara lain untuk mencapai hal tersebut. Maka dari itu penting bagi negara untuk melakukan interaksi dalam membuat kebijakan dengan negara lainnya. Kepentingan jangka menengah dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

*a. Develop economic Opportunities*, merupakan usaha sebuah negara dengan mengembangkan kerjasama dengan negara lain melalui perdagangan dan pasar luar negeri ataupun melakukan peragangan dari kebutuhan domestik ke negara lain. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat untuk dapat menyediakan pekerjaan, rekresasi dan juga keamanan umum

*b. Increase a state prestige*, merupakan peningkatan nama baik suatu negara dalam dunia internasional, baik dalam perkembangan dalam bidang militer atau industri. Namun saat ini perkembangan industry dinilai lebih mampu dalam meningkatkan kapabilitas sebuah negara di masyarakat internasional, karena semakin berkembangnya jaman maka semakin berkembang ilmu dan pengetahuan, maka dari itu adanya peningkatan dalam bidang industri lebih dapat mengangkat prestige sebuah negara.

c. *Self Extention*, merupakan bentuk perpanjangan dari negara dengan dilakukannya ekspansi untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Hal tersebut berarti bahwa negara dapat memanfaatkan kedekatan strategis untuk mencapai tujuan ekonomi, social maupun politik. *Self extention* dapat diwujudkan melalui promosi mengenai nilai-nilai sosial, ekonomi, maupun politik atau memberikan bantuan luar negeri kepada negara lainnya.

### 3. *Long Range Goals* (Kepentingan Jangka Panjang)

Kepentingan jangka panjang merupakan sebuah keinginan yang ingin diwujudkan oleh sebuah negara untuk menciptakan perdamaian dan ketertiban dunia. Yang berarti tujuan jangka panjang merupakan kepentingan yang berisikan rencana, impian dan juga pandangan mengenai organisasi atau suatu ideologi dalam suatu sistem internasional

## Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian eksplanatif yang akan menjelaskan apa saja kepentingan Indonesia dan Amerika Serikat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mencari sejumlah literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu menganalisis isi dari sumber-sumber yang didapat oleh penulis dan menjelaskan dengan landasan teori yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti penulis.

## Hasil dan Pembahasan

Konsumsi energi Indonesia yang setiap tahun semakin meningkat tidak seimbang dengan cadangan energi fosil yang kian menipis. Adanya permasalahan mengenai energi di Indonesia tidak terlepas dari adanya peningkatan penduduk di Indonesia. Dengan meningkatnya penduduk di Indonesia dan penggunaan listrik membuat konsumsi energi di Indonesia cukup tinggi. Kebutuhan akan energi listrik tidak dapat dipungkiri akan selalu meningkat tiap tahun bersamaan dengan adanya peningkatan penduduk. Walaupun terjadi peningkatan terhadap penggunaan listrik di Indonesia namun penggunaan listrik di Indonesia masih rendah, hal tersebut terbukti pada tahun 2012 rasio elektrifikasi di Indonesia sebesar 76,56%, data tersebut memperlihatkan bahwa hampir 25% masyarakat di Indonesia tidak mempunyai akses akan listrik. Maka dari itu pemerintah Indonesia mencari cara agar ketahanan energi Indonesia tetap terjaga dan kebutuhan listrik di Indonesia dapat terpenuhi. Salah satu cara agar kebutuhan energi listrik Indonesia dapat dipenuhi dan terus ditingkatkan ialah dengan mengembangkan sumber Energi Baru Terbarukan. Dikarenakan kurangnya tenaga ahli dan besarnya dana untuk mengembangkan EBT, maka Indonesia berkerjasama dengan Amerika Serikat dalam pengembangan EBT. Amerika Serikat telah berhasil dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan, hal tersebut dikarenakan Energi surya di Amerika Serikat telah dikembangkan sebesar 8.3 GW (Irena, 2015). Kemudian energi panas bumi sebesar 3,8 GW dan menempati tempat pertama di dunia (Bertani, 2015). Energi air atau *hydro* merupakan energi yang paling banyak digunakan di Amerika Serikat energi air telah dikembangkan sebesar energi air yang telah dikembangkan sebesar 79 GW (Irena, 2015). Namun walaupun energi air menempati tempat pertama dalam bauran energi baru terbarukan di Amerika, diperkirakan bahwa dominasi energi air akan digantikan oleh energi angin, karena cepatnya laju perkembangan energi angin dan karena terbatasnya potensi energi air yang dapat direalisasikan. Energi angin darat AS memiliki potensi sebesar

11.000 GW dan kapasitas terpasang pada tahun 2014 sebesar 66 MW ([css.umich.edu](http://css.umich.edu), 2021). Sumber daya angin lepas pantai berpotensi 4.200 GW, sedangkan kapasitas yang terpasang pada tahun 2014 sebesar 42 MW ([css.umich.edu](http://css.umich.edu), 2021). Keberhasilan Amerika Serikat dalam pengembangan energi angin menjadikan Amerika Serikat menempati tempat kedua dalam kapasitas instalasi energi angin terbesar di dunia. Karena keberhasilan Amerika Serikat dalam mengembangkan EBT maka Indonesia memilih Amerika Serikat dalam pengembangan EBT di Indonesia yaitu energi angin. Adanya pengembangan tersebut direalisasikan dengan pembangunan PLTB di Sulawesi Selatan. Dibangunnya PLTB di Sulawesi Selatan karena Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang mempunyai potensi terbesar akan energi angin di Indonesia yaitu sebesar 200 MW. Dalam mengembangkan EBT di Sulawesi Selatan Indonesia dan Amerika Serikat mempunyai kepentingan yang ingin dicapai, kepentingan tersebut adalah:

## **A. Kepentingan Indonesia Dalam Kerjasama Pengembangan Energi Baru Terbarukan**

### **1. Kepentingan Ekonomi**

Kepentingan ekonomi yang dimaksud ialah kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan energi, dimana Indonesia sebagai negara yang masih mengandalkan energi fosil sebagai sumber energi listrik. Indonesia mencari cara untuk mulai mengurangi ketergantungan akan energi fosil dikarenakan cadangan energi fosil yang semakin menipis dengan cara mengembangkan energi baru terbarukan. Sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama dengan Amerika Serikat dapat memenuhi kebutuhan energi yang selama ini diandalkan dengan menggunakan energi fosil dapat dipenuhi dengan menggunakan energi baru terbarukan.

Sesuai dengan yang didefinisikan oleh Daniel Yergin mengenai ketahanan energi yaitu bagaimana cara sebuah negara mencari penyelesaian untuk menyikapi perubahan energi yang dapat berdampak pada perekonomian negara. Indonesia mencari cara agar ketahanan energi di Indonesia tetap terjaga dikarenakan adanya permasalahan energi fosil Indonesia yang cadangannya semakin tahun semakin menurun yang kemudian berdampak pada menurunnya ketahanan energi di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dewan Energi Nasional, posisi Indonesia dalam peringkat ketahanan energi di dunia menempati peringkat ke 69 dari 129 negara pada tahun 2014, peringkat tersebut semakin menurun dibandingkan pada tahun 2011 yaitu menempati peringkat ke 47 dan pada tahun 2010 menempati peringkat ke 29 ([kemperin.go.id](http://kemperin.go.id), 2015). Maka dari itu Indonesia menyikapi adanya penurunan ketahanan energi dari tahun 2011 hingga 2014 dengan berkerjasama dengan Amerika Serikat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan. Hal tersebut dikarenakan energi merupakan elemen yang sangat penting dalam menopang kegiatan perekonomian pemerintah maupun masyarakat. Ketahanan energi memiliki keterkaitan erat dengan perekonomian dikarenakan energi merupakan bidang yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak langsung terhadap ekonomi.

Adanya peningkatan kegiatan ekonomi akan berpengaruh pada peningkatan akan permintaan energi yang kemudian juga berpengaruh pada peningkatan ekonomi sebuah negara. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh K.J Holsti mengenai kepentingan nasional jangka menengah yang merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam memperbaiki perekonomian Indonesia yaitu dengan memenuhi kebutuhan energi. Hal tersebut termasuk usaha pemerintah Indonesia dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan perbaikan ekonomi di negaranya melalui tindakan internasional yaitu dengan berkerjasama dengan Amerika Serikat. Kesejahteraan dan juga pembangunan tidak dapat diwujudkan

sendiri, maka dari itu Indonesia berkerjasama dengan Amerika Serikat untuk mewujudkan kepentingan Indonesia. Pemenuhan akan kebutuhan energi harus sejalan dengan adanya ketersediaan energi agar kegiatan dalam semua sektor seperti rumah tangga, industri, transportasi dan sektor lainnya dapat tetap berjalan dengan lancar agar perekonomian di Indonesia juga berjalan lancar.

Kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan bukan hanya untuk menstabilkan ketahanan energi yang memiliki keterkaitan dengan perekonomian di Indonesia, terdapat kepentingan ekonomi lain yaitu kepentingan akan pendanaan dari investor-investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan pembangunan energi listrik di Indonesia yang sampai saat ini masih terkendala oleh pendanaan dan tenaga ahli.

Indonesia memiliki proyek pembangunan pembangkit listrik sebesar 35.000 MW yang merupakan program unggulan pemerintah Indonesia pada tahun 2015. Program tersebut merupakan program nasional Indonesia yang terdapat di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Untuk menjalankan program tersebut membutuhkan biaya yang sangat besar yaitu lebih dari Rp 1.100 triliun, karena itu pemerintah memutuskan untuk membagi pembangunan proyek tersebut menjadi dua, yang pertama pembangunan listrik sebesar 10.000 MW akan dibangun oleh pemerintah bersama PLN dan sisanya sebesar 25.000 MW akan ditawarkan kepada Perusahaan Swasta atau *Independent Power Producers* (IPP) ([policy.asiapacificenergy.org](http://policy.asiapacificenergy.org), 2018). Dengan adanya skema IPP diharapkan investor-investor dapat berinvestasi dalam proyek pembangunan listrik sebesar 35.000 MW.

Sejak adanya kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat dalam pembangunan PLTB Sidrap, hal tersebut membuat investor-investor asing banyak ingin menginvestasikan pada proyek pembangunan listrik di Indonesia. Pada 2 September 2015, Indonesia dan Amerika Serikat menandatangani MoU yang disebut dengan *US Power Working Group* (PWG). US PWG ditandatangani oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral dan Duta Besar Amerika Serikat. Adanya US PWG merupakan upaya Amerika Serikat untuk berinvestasi di Indonesia dalam pembangunan listrik melalui perusahaan-perusahaan swasta Amerika Serikat. Dengan dibentuknya US PWG maka terciptalah sebuah forum, dimana forum tersebut menjadi tempat bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat akan mempresentasikan hal apa saja yang mereka dapat lakukan untuk membantu Indonesia dalam pembangunan listrik di Indonesia. Dalam perjanjian tersebut terdapat 60 anggota perusahaan swasta Amerika Serikat, 11 lembaga dan departemen pemerintah Amerika Serikat ([id.usembassy.gov](http://id.usembassy.gov), 2019).

Pada tahun 2016 perusahaan UPC Renewables kembali berinvestasi di Indonesia dalam pembangunan PLTB yang berada di Sukabumi, nilai investasi mencapai Rp.3,3 triliun dan proyek pembangunan tersebut merupakan sebagai proyek prioritas Provinsi Jawa Barat ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id), 2021). Selain itu Amerika Serikat turut memberikan bantuan dana sebesar US\$ 38 juta pada tahun 2021 untuk pengembangan proyek-proyek Energi Baru Terbarukan di Indonesia ([www.industri.co.id](http://www.industri.co.id), 2022).

Selain investasi dari Amerika Serikat salah satu investasi yang masuk ke Indonesia setelah adanya kerjasama dengan Amerika Serikat ialah masuknya investasi dari perusahaan Equis sebesar US\$ 150 juta untuk pembangunan energi listrik berbasis energi angin di Jeneponto pada tahun 2016 ([sulselprov.go.id](http://sulselprov.go.id), 2021).

Kebutuhan Indonesia dalam pembangunan listrik dan pengembangan Energi Baru Terbarukan terkendala dengan persoalan dana, maka dengan adanya kerjasama tersebut Indonesia berharap permasalahan mengenai pendanaan dapat diselesaikan. Sehingga kepentingan Indonesia dalam berkerjasama dengan Amerika Serikat yaitu untuk pemenuhan

energi listrik yang memiliki keterkaitan erat dengan perekonomian dan juga untuk mendapatkan investor-investor dalam membangun unit-unit pengembangan Energi Baru Terbarukan dapat memenuhi kebutuhan listrik di Indonesia. Selain itu Amerika Serikat juga dinilai telah mampu untuk mengembangkan EBT di negaranya. Hal tersebut terbukti dengan Amerika memiliki PLTB dengan kapasitas terbesar terbesar kedua di dunia dan hal tersebut menjadikan Indonesia menyetujui pada saat Amerika Serikat tertarik untuk membangun PLTB di Indonesia.

## 2. Kepentingan Politik

Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan bukan hanya karena sumber energi fosil yang menipis namun alasan lainnya ialah karena adanya peningkatan kerusakan lingkungan yang disebabkan dalam pemakaian energi fosil. Berbagai macam permasalahan dalam lingkungan nasional maupun global berkaitan dengan tingginya emisi karbon yang dikarenakan pembakaran bahan bakar fosil.

Adanya keterlibatan Amerika Serikat dalam mengembangkan energi baru terbarukan yaitu energi angin di Sulawesi Selatan diharapkan akan membawa efek yang positif bagi *image* Indonesia. Kerjasama dengan Amerika Serikat dalam pembangunan PLTB di Sulawesi Selatan merupakan salah satu cara untuk membentuk *image* Indonesia di masyarakat internasional sebagai negara ramah lingkungan, dengan berusaha mengurangi pengerusakan alam dan lingkungan melalui peralihan dari penggunaan energi fosil ke penggunaan Energi Baru Terbarukan. Hal tersebut dikarenakan energi fosil merupakan energi yang tidak ramah lingkungan, karena dalam mendapatkan energi fosil seperti minyak dan batu bara melalui proses penggalian tanah yang menyebabkan banyaknya hutan yang mesti ditebang dan dalam penggunaan batu bara terdapat proses pembakaran yang dapat mencemari udara dan emisi karbon yang dihasilkan dalam pembakaran batu bara tersebut meningkatkan ancaman pemanasan global.

Sebagai negara yang sedang mengembangkan Energi Baru terbarukan, Indonesia turut berpartisipasi dalam mendatangkan kebaikan bagi dunia yaitu dengan mengembangkan Energi Baru Terbarukan yang merupakan energi yang ramah lingkungan yang akan mengurangi kerusakan alam dan lingkungan dan juga tidak berkontribusi terhadap pemanasan global, sehingga kemudian jika Indonesia dapat mendukung semua harapan masyarakat internasional yaitu dengan mengurangi energi fosil dan mulai beralih ke Energi Baru Terbarukan akan membentuk *image* yang baik untuk Indonesia sesuai dengan yang didefinisikan oleh K.J Holsti dalam kepentingan nasional jangka menengah yaitu *increase a state prestige* bahwa keinginan sebuah negara yang ingin diwujudkan dengan peningkatan nama baik di dunia internasional sesuai dengan keinginan Indonesia untuk membangun *image* positif sebagai negara yang sedang mengembangkan Energi Baru Terbarukan, karena adanya *image* baik yang ingin dibentuk oleh Indonesia dinilai dapat meningkatkan kapabilitas Indonesia di masyarakat Internasional. Kepentingan Indonesia dalam membangun *image* positif di masyarakat Internasional merupakan kepentingan jangka menengah yaitu dengan membangun *image* atau *increase a state prestige* sebagai negara yang sedang meningkatkan industri Energi Baru Terbarukan yang merupakan energi ramah lingkungan yang juga bukti bahwa Indonesia telah turut berpartisipasi dalam mengurangi penggunaan energi fosil.

Indonesia memiliki *image* yang kurang baik dalam permasalahan lingkungan, hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan penyumbang emisi gas yang cukup besar, menurut data dari Carbon Brifs Indonesia menempati tempat ke 5 sebagai negara yang

menyumbang emisi gas terbanyak di dunia yaitu sebesar 4,1% dan mayoritas gas tersebut dikarenakan adanya penggunaan energi fosil.<sup>1</sup>

Adanya image positif yang ingin dibangun oleh Indonesia sebagai negara yang telah melakukan adanya transisi energi dari energi fosil ke Energi Baru Terbarukan yang merupakan energi yang ramah lingkungan tidak terlepas oleh adanya tujuan untuk mendapatkan kerjasama-kerjasama dengan negara lain dalam mengembangkan Energi Baru Terbarukan. Ketua Komite Tetap Energi Baru Terbarukan Kadin Pusat mengungkapkan bahwa investor tidak akan berinvestasi di Indonesia, jika Indonesia tidak berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membangun Energi Baru Terbarukan. Maka dari itu pentingnya image sebagai negara yang sedang mengembangkan Energi Baru Terbarukan akan membantu Indonesia dalam mendapatkan investor yang tentu saja akan menguntungkan Indonesia.

## **B. Kepentingan Amerika Serikat Dalam Pengembangan Energi Baru Terbarukan**

### **1. Kepentingan Ekonomi**

Amerika Serikat melihat peluang yang besar terhadap potensi Energi Baru Terbarukan yang dimiliki Indonesia dan hal tersebut membuat Amerika Serikat ingin berinvestasi dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Indonesia. Amerika Serikat mendapatkan keuntungan yang besar dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan, karena PT.UPC Sidrap Bayu Energi yang merupakan gabungan perusahaan dari Amerika Serikat yaitu UPC Renewables dan PT. Binatek Energi Terbarukan yang merupakan perusahaan asal Indonesia terdapat ketimpangan dalam pembagian kepemilikan perusahaan PT.UPC Sidrap Bayu Energi. UPC Renewables yang merupakan perusahaan asal Amerika Serikat memegang 90% dari kepemilikan perusahaan PT.UPC Sidrap Bayu Energi dan perusahaan Indonesia yaitu PT Binatek Energi Terbarukan hanya memegang sebesar 10% dalam kepemilikan perusahaan tersebut ([ppi.worldbank.org](http://ppi.worldbank.org), 2017). Tidak hanya itu, Amerika Serikat yang sudah sebagian besar menguasai PLTB Sidrap melalui dominasi kepemilikan perusahaan PT. UPC Sidrap Bayu Energi, dengan adanya skema IPP Amerika juga mendapatkan keuntungan yang besar dari menjual hasil listrik yang dihasilkan PLTB Sidrap kepada PLN dikarenakan PLN hanya sebagai pembeli dan yang mendistribusikan listrik kepada masyarakat. PT PLN akan membeli listrik yang dihasilkan PLTB Sidrap dengan harga 11 sen/kwh atau sekitar 1.463/kwh, harga tersebut lebih mahal dibandingkan harga listrik yang dihasilkan langsung oleh PLN yang hanya sebesar 1.050/kwh. Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh K.J Holsti dalam kepentingan jangka menengah, dalam melakukan kerjasama Amerika Serikat memiliki kepentingan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan ekonomi. Dengan berkerjasama dengan Indonesia dalam pengembangan energi baru terbarukan melalui pembangunan PLTB di Sulawesi Selatan dan adanya skema IPP, Amerika Serikat mendapatkan keuntungan dengan menjual listrik yang dihasilkan PLTB Sidrap kepada Indonesia. Sejak diresmikan pada juli 2018 hingga tahun 2019 PLTB sidrap telah menghasilkan listrik sebesar 400.000 mwh atau diperkirakan tiap tahun PLTB Sidrap menghasilkan 300.000 mwh atau sebesar 300.000.000 kwh. Dari perhitungan tersebut jika listrik yang dihasilkan PLTB Sidrap dijual dengan harga 1.463/kwh maka pertahun perusahaan UPC Sidrap Bayu Energi akan mendapatkan uang sebesar Rp.438,900,000,000, sedangkan dalam pembiayaan pembangunan PLTB Sidrap membutuhkan biaya sebesar US\$ 150 juta atau Rp.2.175.000.000.000, dari hitungan tersebut maka diperkirakan dalam

jangka waktu 4 tahun hingga maksimal 5 tahun perusahaan tersebut sudah balik modal, sedangkan kontrak PPA antara perusahaan dan PLN berjalan selama 30 tahun, maka dari itu perusahaan IPP yaitu UPC Sidrap Bayu Energi mendapatkan keuntungan hingga 6 kali lipat dari modal awal atau mendapatkan keuntungan sebesar US\$ 900 juta.

Amerika Serikat banyak melakukan investasi dalam bidang Energi Baru Terbarukan ([iesr.or.id](http://iesr.or.id), 2018). Hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat sadar akan peluang yang besar dalam berinvestasi di bidang Energi Baru Terbarukan akan sangat menguntungkan. *Bloomberg New Energy Finance* memprediksi bahwa investasi Energi Baru Terbarukan akan meningkat sebesar 77% pada tahun 2050, *International Renewable Energy* (IRENA) mengatakan bahwa Energi Baru Terbarukan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi sebesar 3-8 kali lipat dari investasi awal ([wri.indonesia.id](http://wri.indonesia.id), 2020).

Pada tahun 2013 Amerika Serikat ingin meningkatkan investasi dalam Energi Baru Terbarukan dan efisiensi energi di Indonesia hal tersebut terbukti dengan dibukanya sebuah *forum United States-Indonesia Energy Policy Dialogue* ([esdm.go.id](http://esdm.go.id), 2013). Pada forum tersebut dipertemukan 150 ahli swasta dan pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat untuk berdiskusi dan mengidentifikasi solusi kebijakan yang tepat untuk investasi bagi sektor swasta yang diharapkan dapat mendukung adanya proyek pembangunan Energi Baru Terbarukan dan efisiensi energi di Indonesia.

Adapun jika dilihat di kepentingan ekonomi Amerika Serikat dalam mengembangkan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan tidak ada kepentingan untuk ketahanan energi di Amerika Serikat, hal tersebut dikarenakan dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan hanya mengembangkan Energi Baru Terbarukan yang ada di Sulawesi Selatan untuk memenuhi kebutuhan energi di Indonesia agar ketahanan energi di Indonesia tetap terjaga. Secara teknis penggunaan Energi Baru Terbarukan pada saat ini merupakan energi yang disalurkan langsung kepada konsumen di wilayah tersebut, dimana skala penggunaan Energi Baru Terbarukan hanya berfokus pada wilayah dimana instalasi pengembangan Energi Baru Terbarukan dibangun dan tidak memungkinkan untuk dilakukan transfer energi jarak jauh seperti dilakukannya transfer energi fosil. Maka dari itu dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan tidak berkaitan dengan ketahanan energi di Amerika Serikat.

## 2. Kepentingan Politik

Melalui kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan, Amerika secara tidak langsung mengontrol Indonesia dengan membuat Indonesia membeli listrik di negara sendiri. Sebelum pembangunan PLTB dilaksanakan, ada perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu perjanjian *Power Purchase Agreement* (PPA). Dalam perjanjian tersebut Indonesia yang diwakili oleh PT.PLN. Hal tersebut dikarenakan PT PLN merupakan perusahaan listrik yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara. PT PLN memiliki tanggung jawab terhadap pembangkit listrik yang ada di Indonesia dan memiliki kekuasaan atas transmisi, distribusi dan menyiapkan pasokan listrik kepada masyarakat. PT PLN diawasi oleh Kementrian ESDM dan Kementrian Badan Usaha Milik Negara dan Kementrian Keuangan.

PPA ditandatangani oleh PT. PLN dan PT. UPC Sidrap Bayu Energi. Pada perjanjian tersebut dikatakan bahwa PT PLN sebagai pihak pembeli dan PT. UPC Sidrap Bayu Energi sebagai pihak yang menjual listrik atau disebut *Independent Power Producers* (IPP). Hal tersebut menjadikan tenaga listrik yang dihasilkan oleh PLTB Sidrap dimiliki oleh PT. UPC Sidrap Bayu. PT PLN akan membeli listrik yang dihasilkan PLTB Sidrap dengan harga 11 sen/kwh atau sekitar 1.463/kwh. Pembelian listrik tersebut dengan harga sebesar 1.463/kwh

nyatanya lebih mahal daripada Biaya Pokok Penyediaan (BPP) listrik di Sulawesi Selatan yang hanya sebesar 1.050/kwh ([kumparan.com](http://kumparan.com), 2017). Kerjasama jual beli listrik antara PLN dan Perusahaan Amerika Serikat berlaku selama 30 Tahun. Dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran kedaulatan dalam perjanjian tersebut. Indonesia sebagai pihak yang memiliki energi angin dan Amerika Serikat sebagai pihak yang mengelola energi tersebut, sehingga pada akhirnya Indonesia harus membeli listrik yang dihasilkan oleh PLTB Sidrap dengan harga yang lebih mahal daripada harga listrik yang dikelola sendiri oleh Indonesia. Dengan begitu Amerika Serikat memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan di Indonesia dan secara tidak langsung Amerika Serikat mengontrol energi yang dimiliki Indonesia.

Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya Energi Baru Terbarukan yang melimpah namun Indonesia belum mampu dalam memanfaatkan serta mengelola potensi sumber daya yang dimiliki. Dengan potensi Energi Baru Terbarukan yang melimpah hal tersebut menjadikan Indonesia kehilangan atas kedaulatan dalam pemanfaatan serta mengelola Energi Baru Terbarukan yang dimiliki.

Karena ketidakmampuan tersebut pengelolaan terhadap Energi Baru Terbarukan akhirnya dikelola oleh perusahaan swasta asing. Adanya skema IPP yang digunakan Pemerintah Indonesia berdampak pada kebebasan bagi perusahaan yang berinvestasi untuk memegang kendali kepemilikan dan juga mengontrol proyek tersebut. Dikarenakan perusahaan asing tersebut telah memiliki kontrol dalam pengembangan proyek tersebut maka menempatkan Indonesia kalah dalam posisi tawar menawar dalam proyek pengembangan tersebut.

Hal tersebut terlihat pada kepemilikan atas perusahaan PT. UPC Sidrap Bayu Energi yang merupakan perusahaan gabungan antara perusahaan Indonesia dan perusahaan Amerika Serikat. Namun walaupun perusahaan tersebut merupakan perusahaan gabungan, Amerika Serikat mampu mengontrol dalam hak kepemilikan atas PT. UPC Sidrap Bayu Energi sehingga perusahaan tersebut 90% milik Amerika Serikat dan perusahaan Indonesia hanya mendapatkan hak kepemilikan sebesar 10%. Seperti yang didefinisikan oleh Holsti kepentingan tersebut termasuk dalam kepentingan inti atau kepentingan jangka pendek, dimana Amerika Serikat menunjukkan eksistensinya melalui *self preservation* pada unit politik. Holsti beranggapan bahwa dalam kepentingan ini, negara-negara menjadikan eksistensinya dalam mempertahankan atau memperluas tujuannya. Kepentingan nasional jangka pendek juga ditujukan guna meningkatkan pertahanan dalam negeri maupun di wilayah sekitarnya serta mempertahankan kondisi politik, ekonomi dan sosial di wilayah kekuasaannya. Sesuai dengan yang didefinisikan oleh Holsti bahwa adanya kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan kerjasama dalam mengembangkan energi baru terbarukan melalui pembangunan PLTB ditujukan untuk meningkatkan pengaruhnya di Indonesia.

Dari pembagian kepemilikan perusahaan tersebut telah terlihat bahwa kepentingan politik Amerika Serikat sangat nyata, terdapat dominasi Amerika Serikat dalam pembangunan PLTB di Sidrap sehingga secara tidak langsung *bargaining position* Amerika Serikat jauh lebih besar daripada Indonesia.

## Kesimpulan

Kerjasama antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan di Sulawesi Selatan pada tahun 2015-2018 bukanlah semata-mata karena kedua negara tersebut ingin saling membantu, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedua negara tersebut untuk berkerjasama yaitu karena adanya kepentingan masing-masing negara. Adapun kepentingan Indonesia dalam melakukan kerjasama karena kepentingan ekonomi, karena energi merupakan elemen penting dalam menopang kegiatan

perekonomian negara. Selain karena adanya kepentingan Indonesia juga memiliki kepentingan politik, dengan Indonesia berkerjasama dengan Amerika Serikat maka Indonesia ingin membangun *image* sebagai negara yang ramah lingkungan juga turut berpartisipasi dalam *Paris Agreement*. Kepentingan Amerika Serikat dalam berkerjasama dengan Indonesia dibagi 2 yaitu kepentingan ekonomi dan politik. Amerika Serikat sadar bahwa dengan berkerjasama dengan Indonesia akan mendapatkan keuntungan, terbukti dengan kepemilikan perusahaan gabungan dimiliki Amerika Serikat sebesar 90%. Selain mendapatkan keuntungan dari dominasi kepemilikan perusahaan PT.UPC Sidrap Bayu, Amerika Serikat juga mendapatkan keuntungan dengan menjual listrik yang dihasilkan oleh PLTB tersebut ke PLN. Selain kepentingan ekonomi, kepentingan politik yang membuat Amerika Serikat berkerjasama dengan Indonesia ialah dengan menggunakan skema IPP dalam pembangunan PLTB Sidrap maka Indonesia diharuskan membeli listrik yang dihasilkan oleh PLTB Sidrap. Walaupun perusahaan yang mengembangkan PLTB Sidrap merupakan perusahaan gabungan antara perusahaan Indonesia dan Amerika Serikat namun Amerika Serikat dapat mengontrol Indonesia yang berarti Amerika Serikat memiliki *bargaining position* yang lebih tinggi dari Indonesia

#### Daftar Pustaka

- Amerika Serikat Tingkatkan Investasi Energi Baru Terbarukan dan efisiensi Energi di Indonesia, tersedia di <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/amerika-serikat-tingkatkan-investasi-energi-terbarukan-dan-efisiensi-energi-di-indonesia>
- Cadangan Batu Bara RI 37 Miliar Ton ESDM Itu Kecil, tersedia di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181004164116-4-36094/cadangan-batu-barari-37-miliar-ton-esdm-itu-kecil>
- Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2014. Statistik Ketenagalistrikan 2014. Jakarta
- Ezhara, Astrid Sinaga. 2003. "Keberadaan China Dalam Penyelesaian Konflik Sudan-Sudan Selatan". e-jurnal Hubungan Internasional.
- Facts About Denmark, tersedia di <https://stateofgreen.com/e/facts-about-denmark/>
- Factsheet US Energy, tersedia di <https://id.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/embassy-fact-sheets/fact-sheet-u-s-indonesia-energy-cooperation/>
- Holsti, KJ. 1967. International Politics: A Framework for Analysis: 3 Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Indonesia: 35.000 MW for Indonesia Program, tersedia di <https://policy.asiapacificenergy.org/node/2681>
- Investor Minati Investasi Listrik Tenaga Bayu, Tersedia di <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-read?id=Investor-Minati-Investasi-Listrik-Tenaga-Bayu>
- Irena. 2015. "Renewable Energy Prospect: United State of America". 2015.
- Jika Indonesia Gagal, Maka Dunia Juga Akan Gagal, tersedia di <https://iesr.or.id/jika-indonesia-gagal-maka-dunia-juga-akan-gagal>
- Ketahanan Energi dan Kebijakan BBM di Indonesia, tersedia di <https://pse.ugm.ac.id/ketahanan-energi-dan-kebijakan-bbm/>
- Ketahanan Energi Indonesia Merosot, tersedia di <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11320/Ketahanan-Energi-Indonesia-Merosot>
- Kincir Angin Raksasa 75 MW di Sidrap Melistriki 80.000 Rumah, tersedia di <https://kumparan.com/kumparannews/kincir-angin-raksasa-75-mw-di-sidrap-bisa-melistriki-80-000-rumah>

- 
- Melihat Capaian Bauran Energi Baru Terbarukan, tersedia di <https://www.den.go.id/index.php/dinamispage/index/1106-melihat-capaian-bauran-energi-baru-terbarukan.html>
- Mengapa Energi Alternatif Bersifat Ramah Lingkungan, tersedia di <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/16/171809969/mengapa-energi-alternatif-bersifat-ramah-lingkungan#:~:text=Rendahnya%20emisi%20karbon%20dioksida%20tidak,energi%20alternatif%20bersifat%20ramah%20lingkungan>
- Pemerintah AS Alokasikan US\$ 38 Juta dukung Transisi Energi Indonesia, tersedia di <https://industri.kontan.co.id/news/pemerintah-as-alokasikan-us-38-juta-dukung-transisi-energi-indonesia>
- Renewable Energy Share In Germany Crosses 25% In 2014, tersedia di <https://www.downtoearth.org.in/news/renewable-energy-share-in-germany-crosses-25-in-2014-48064#:~:text=G ermany%20has%20been%20makin%20rapid,of%20the%20gross%20electricity%20produced>
- Satry, Nugraha. 2014. "Outlook Energi Indonesia 2014". Sekretariat Jenderal Dewan Energi Indonesia. Jakarta.
- Satry, Nugraha. 2016. "Outlook Energi Indonesia 2016". Sekretariat Jenderal Dewan Energi Indonesia. Jakarta.
- Sidrap Wind Farm Snapshots Private Participation in Infrastructure (PPI), tersedia di <https://ppi.Worldbank.org/en/snapshots/project/Sidrap-Wind-Farm-8848>
- The Energy Future, As Seen From Denmark tersedia di, <https://blogs.worldbank.org/energy/energy-future-seen-denmark>
- U.S Departement Of Energy. 2015. Wind Technologies Market Report.
- U.S Renewable Energy Factsheet, tersedia di <https://css.umich.edu/factsheets/us-renewable-energyfactsheet#:~:text=About%2078%25%20of%20the%20nation's,continued%20this%20trend%20in%202020>
- 3 Alasan Untuk Berinvestasi di Sektor Energi Terbarukan Sekarang, tersedia di <https://wri-indonesia.org/id/blog/3-alasan-untuk-berinvestasi-di-sektor-energi-terbarukan-sekarang>